PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasamya adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki kuasa untuk memelihara alam semesta yang juga adalah ciptaan. Oleh karena itu manusia dan alam akan selalu berhubungan satu dengan yang lain sebagai ciptaan.[[1]](#footnote-2) Berdasarkan surat-surat Paulus manusia sebenamya digambarkan dengan istilah antrophos. Artinya bahwa walaupun pada mulanya manusia diciptakan dalam keistimewaan dengan ciptaan lain, namun manusia adalah fana yang dapat mati dan bahkan memiliki ketakutan akan maut.[[2]](#footnote-3)

Manusia pada mulanya membutuhkan kekuatan lain yang berada di luar dirinya untuk memecahkan setiap persoalan hidup yang dialami. Mengingat bahwa walaupun manusia diciptakan dalam keistimewaannya namun manusia itu pun memiliki keterbatasan.[[3]](#footnote-4) Oleh karena itu, mereka melekatkan kepercayaan terhadap benda yang dianggap dapat melindungi dirinya. Sekaitan dengan penjelasan di atas maka untuk memahami tindakan atau perilaku manusia dalam masyarakat tertentu diperlukan kajian antropologi budaya.

Antropologi budaya dipahami sebagai suatu ilmu yang mengkaji manusia dari sudut pandang tingkah laku dan cara berpikimya.[[4]](#footnote-5) Oleh karena itu kajian antropologi budaya lebih merujuk pada cara masyarakat memahami kebudayaan.[[5]](#footnote-6) Masyarakat menetapkan dan melakukan serta melestarikan kebiasaan yang terbentuk melalui pemahaman dan keyakinan mereka.[[6]](#footnote-7) Senada dengan pandangan Koentjaraningrat tentang kebudayaan, menurutnya kebudayaan tak dapat dipisahkan dari cara hidup dan pola perilaku manusia.[[7]](#footnote-8) Hal ini menyelidiki keseluruhan dari cara hidup manusia dengan menggunakan akal yang unik untuk menghasilkan suatu perubahan terhadap lingkungan hidupnya.[[8]](#footnote-9) Oleh karena itu antropologi budaya lebih memfokuskan kajian terhadap perilaku kehidupan manusia.

Manusia dalam berbudaya tidak dapat dipungkiri bahwa ada yang melakukan tindakan yang bemilai magis untuk mencapai tujuan tertentu bagi dirinya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam memahaminya penulis menampilkan pengertian Antropologi magis. Antropologi magis lebih kepada

penggabungan ide-ide yang berdasar kepada rasio manusia.[[9]](#footnote-10) Oleh karena itu, magis adalah suatu kepercayaan dan praktik manusia itu sendiri dalam memahami bahwa mereka mampu berkuasa atas alam, baik dalam tujuan yang baik pun tidak baik.[[10]](#footnote-11) Terkait magis, secara umum akan terlihat dua sisi yang berbeda yakni magis tiruan dan magis sentuhan. Secara sederhana keduanya dapat dibedakan. Magis tiruan merujuk kepada suatu bentuk kesamaan terhadap suatu benda yang dikeramatkan.[[11]](#footnote-12) Magis sentuhan ialah perbuatan serta kepercayaan magic terhadap suatu benda yang dapat berdampak pada manusianya bila disentuh.[[12]](#footnote-13)

Penulis kemudian menampilkan sisi perbandingan terkait dengan obyek penelitian terhadap penggunaan Alkitab dalam masyarakat Sisali. Konteks peristiwa pada Kisah Para Rasul 19 dalam perjalanan misi pelayanan Paulus di Efesus memperlihatkan bahwa ia mampu menyatakan pemulihan atau penyembuhan bagi orang-orang yang sakit saat itu melalui media saputangan yang berbahan kain dengan cara meletakkan bagi setiap orang yang sedang sakit.[[13]](#footnote-14) Kis 19:12 kemudian menampilkan secara jelas bahwa setelah meletakkan saputangan tersebut mereka yang sakit segera sembuh dan pulih bahkan roh-roh

jahat keluar dari tubuh mereka. Peristiwa ini menggambarkan bahwa pada satu sisi juga alat atau media yang nampaknya tidak memiliki arti dalam hal pemulihan penyakit bahkan dalam hal penangkal roh jahat atau setan, justru sebaliknya dapat terjadi. Kejelasan perbandingan yang penulis tampilkan pada bagian ini lebih lanjut akan dibahas keberagaman bentuk pemahaman tindakan magi dalam kehidupan manusia.

Dua bentuk magi yang dimaksudkan ialah magi putih dan hitam. Magi putih ialah perbuatan magi yang bertujuan baik, sedangkan magi hitam adalah perbuatan gaib yang bermaksud mencelakakan orang.[[14]](#footnote-15) Sehubungan dengan pembahasan di atas dengan mengaitkan pada praktik penggunaan Alkitab bagi masyarakat Sisali yang saat ini beragama Kristen. Penulis hendak melihat dan mencari tahu pemahaman masyarakat terhadap penggunaan Alkitab dalam hubungannya dengan tradisi atau budaya yang terns terpelihara hingga saat ini. Titik berangkat penulis dalam mengamati masalah terkait ialah, adanya pemyataan yang belum jelas kebenarannya bahwa masyarakat dikala mengalami mimpi buruk di malam hari, maka Alkitab digun akan sebagai alat untuk menangkalnya.

Pandangan Antropologi agama yang adalah wujud praktik keagamaan yang juga berkaitan dengan tindakan serta perilaku yang ada dan berkembang dalam masyarakat.[[15]](#footnote-16) Sehubungan dengan maksud itu kehadiran antropologi agama justru hendak menjelaskan secara tuntas terkait ide dan perilaku masyarakat Sisali yang kemudian muncul sebagai kebudayaan barn yang terns melekat.[[16]](#footnote-17)

Alkitab dianggap sebagai sumber pemahaman tentang Allah yang di dalamnya memiliki kuasa untuk memberi pengertian dan pemahaman yang baik tentang hal tersebut.[[17]](#footnote-18) Umat Israel setelah zaman pembuangan pun menganggap Taurat Musa sebagai Kitab suci. Pandangan ini melekat dalam pikiran setiap umat karena meyakini bahwa ayat-ayat Alkitab mampu memberikan kenyamanan batin bagi pendengamya.[[18]](#footnote-19) Ajaran kekristenan praktik magi tidak dibenarkan sebab tidak sesuai dengan ajaran iman Kristen itu sendiri khususnya dalam doktrin Keesaan Allah.[[19]](#footnote-20)

Menarik ketika menyandingkan teori dalam literatur dengan sebuah kasus atau peristiwa yang terjadi dalam praktik hidup masyarakat Sisali,

Kecamatan Baruppu'. Kepercayaan mereka tentang Alkitab adalah Firman Allah yang memiliki kuasa, sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Dag Heward dalam bukunya "Baca Alkitab Berdoa setiap hari".[[20]](#footnote-21) Masyarakat Baruppu' adalah satu dari ratusan wilayah di Toraja yang masih hidup dalam cara yang sederhana atau tradisional mulai dari cara hidup (berbudaya) pun dari segi pelaksanaan adat istiadat.

Peristiwa yang sama juga ditulis oleh Ayatullah Humaeni dalam

bukunya yang berjudul "Budaya dan Religi Masyarakat Ciomas Banten".

Penelitiannya memfokuskan pada kajian dengan pendekatan antropologi-

%

fenomenologis dalam meneliti praktik masyarakat Ciomas yang mempraktikkan magis dalam kepercayaan terhadap makhluk halus. Sehubungan dengan kajian terdahulu di atas. Hal yang sama diyakini oleh Masyarakat Sisali yakni pandangan mereka, bombo atau makhlus halus adalah sesuatu yang ada serta diyakini keberadaannya berdampingan dengan manusia. Oleh karena itu mampu memberikan serangan yang sifatnya gaib dan berdampak buruk bagi manusia. Pemahaman demikian bagi Masyarakat Sisali Alkitab adalah buku suci yang mampu memberikan kuasa yang bertujuan memberikan perlindungan dan bahkan menjauhkan dari segala macam keburukan dalam kehidupan.

Pandangan Dag Hewards dalam bukunya "Baca Alkitab berdoa tiap hari" Alkitab diyakini sebagai suatu buku yang memiliki kuasa serta berperan mengubah kehidupan manusia. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kita dapat memahami Alkitab mampu memberikan kenyamanan, keluwesan, serta ketentraman dalam hidup.[[21]](#footnote-22) Alkitab dipandang sebagai suatu buku yang berotoritas dalam kehidupan manusia, yang sanggup memberi pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia.[[22]](#footnote-23) Alkitab bukanlah semacam benda yang mengeluarkan kuasa gaib sehingga dapat dijadikan sebagai alat penangkal atau penangkis kesialan dan keburukan. Alkitab adalah firman Allah yang berasal dari Allah sendiri.[[23]](#footnote-24) Kendati demikian kajian antropologis budaya terhadap penggunaan Alkitab bagi Masyarakat Sisali, Kecamatan Baruppu' dengan fokus kajian mencari kebenaran mengenai pemahaman masyarakat tentang penggimaan Alkitab yang mereka lakukan serta hubungannya dengan pandangan iman Kristen menjadikan tulisan ini layak untuk diteliti.

1. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi fokus masalah dalam tulisan ini merujuk kepada makna penggimaan Alkitab bagi masyarakat Sisali.

Penggunaan Alkitab bagi masyarakat yang dimaksud ialah menggunakan Alkitab sebagai alat penangkal, baik saat mimpi buruk juga terhadap serangan makhluk halus demi tujuan kenyamanan, keamanan dan perlindungan.

1. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini ialah;

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Sisali terhadap penggunaan Alkitab?
2. Bagaimana makna penggunaan Alkitab bagi masyarakat dikaji dari perspektif Teologi?
3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan ialah:

1. Mendeskripsikan mengenai pemahaman masyakarat Sisali ten tang penggunaan Alkitab dalam kehidupannya.
2. Menganalisis penggunaan Alkitab dalam kehidupan masyarakat

berdasarkan sudut pandang teologi.

1. Manfaat Penelitian

Ada dua unsur yang menjadi manfaat penelitian tulisan ini, diantaranya:

1. Secara Akademis

Setelah menyelesaikan hasil penelitian dari kajian ini, maka penulis sangat berharap agar hasil tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu teologi khususnya dalam membahas keterkaitan iman Kristen dan budaya.

1. Secara Praktis

Selesainya tulisan dari kajian ini, sangat diharapkan agar kekayaan ilmu dari hasil penelitian dapat menambah pengetahuan penulis secara mendalam terkait masalah penelitian. Bahkan karya tulis ilmiah tersebut dapat menjadi sumbangsih teologis bagi kehidupan masyarakat Kristen. Terkhusus bagi masyarakat Kristen di Sisali untuk lebih merefleksikan kehidupannya dalam hubungannya dengan berbudaya sesuai pandangan iman Kristen.

1. Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN: Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI: Kebudayaan, Magi, Mitos, Hubungan Magi dan Mitos, Perspektif Alkitab Tentang Praktik Magi, Pandangan Ahli Tentang Alkitab.

BAB HI METODOLOGI PENELITIAN: Jenis Metode Penelitian dan Alasan Pemilihannya, Waktu dan Tempat Penelitian, Inform an, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, Jadwal Penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN: Hasil Analisis dan Pembahasan

BAB V PENUTUP: Kesimpulan dan Saran

1. Suryowati, "Manusia Dan Dunianya," Jumal Excelcis Deo: Teologi, Misiologi, dan Pendidikan 4, no. 1 (2020): 62-65. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid. [↑](#footnote-ref-4)
4. I Gede A. B. Wiranata, Antropologi Budaya (Yogyakarta: Citra Aditya Bakti, 2011). [↑](#footnote-ref-5)
5. Peter Connoly, Aneka Pendekatan Studi Agama (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002). [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ryan dan Endang Danial Prayogi, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau," HUMANIKA 23, no. 1 (2016): 61-62. [↑](#footnote-ref-8)
8. Suharta, Antropologi Budaya (Srikaton: Lakeisha, 2020). [↑](#footnote-ref-9)
9. Gusti Ayu Agung Reisa Mahendradhani, "Animisme Dan Magis E. B. Taylor Dan J. G. Frazer (Sebuah Analisis Wacana Agama)," Penelitian Agama (2017): 108-109. [↑](#footnote-ref-10)
10. Jonar Sitomorang, Kamus Alkitab Dan Teologi (Yogyakarta: ANDI, 2016). [↑](#footnote-ref-11)
11. » Ibid. [↑](#footnote-ref-12)
12. i\* Ibid. [↑](#footnote-ref-13)
13. Alkitab (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019). [↑](#footnote-ref-14)
14. Ali Nurdin, Komunikasi Magis (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015). [↑](#footnote-ref-15)
15. 13 Rusmin Tumangor, Antropologi Agama (Jakarta: UIN Press, 2014). [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid. [↑](#footnote-ref-17)
17. Arend Th. Van Leeuwen, Agama Kristen Dan Sejarah Dunia (Jakarta: Gunung Mulia, 2007). [↑](#footnote-ref-18)
18. Karen Armstrong, Sejarah Alkitab: Telaah Historis Alas Kitab Yang Paling Banyak Dibaca Di Seluruh Dunia (Bandung: Mizain Pustaka, 2014). [↑](#footnote-ref-19)
19. James J. Watopa, "Pengaruh Kepercayaan Dan Praktik Agama Suku Terhadap Komunitas Kristen Suku Dani, Papua, Indonesia.," Fakultas Filsafat Universitas Klabat 2, no. 1 (2013): 36. [↑](#footnote-ref-20)
20. Dag Heward, Baca Alkitab Berdoa Setiap Hari (Dag Heward-Mills, 2018). [↑](#footnote-ref-21)
21. Dag Heward/'Baca Alkitab Berdoa setiap hari," [↑](#footnote-ref-22)
22. Adrian MF. Wakkary, "Otoritas Alkitab Atas Hidup Orang Kristen/' RHEMA: Jumal Teologi Biblika dan Praktika 5, no. 1 (2019): 1-4. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid. [↑](#footnote-ref-24)